

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman makna dalam memahami al-Qur'an lazim terjadi, karena perbedaan pengertian dari kata yang ditafsirkan, karena kata-kata yang jarang dipakai, adanya kata-kata yang lebih dari satu, terdapat juga *qiyās* dan *ḥakīki* secara pengertian kata, dan perbedaan '*uruf* mengenai arti kata yang di pakai.¹ Salah satu contohnya dapat dilihat pada surah al-Baqarah ayat 228, pada kata *qurū'* yang membahas tentang '*iddah* terhadap seorang wanita yang di cerai oleh suaminya. Kata *qurū'* disini memiliki dua penafsiran, yang pertama itu ditafsiri deng haid dan yang ke dua di tafsiri dengan suci. Buya hamka dalam pendapatnya mengenai penafsiran makna arti kata *qurū'* adalah suci dari putaran haid seorang perempuan, hal ini selaras dengan perundang-undangan yang terdapat di indonesia yang menetapkan masa '*iddah* bagi perempuan itu tiga kali suci.²

Contoh lain dari keragaman makna lafaz dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada lafaz *rūḥ* dalam surah al-Nabā' ayat 38, Imam Muqātil memaknai kata *rūḥ* disini dengan malaikat yang memiliki wajah manusia, dan berbadan malaikat yang menghuni langit ke tujuh.³ Malaikat ini merupakan makhluk yang paling besar kedua

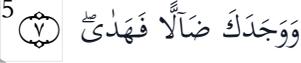
¹ Mahmout Syaltut dan M. Ali As-Sayis, *Perbandingan mazhab dalam Masalah Fiqih* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1973), 16.

² Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhār*, Vol 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTELTD, 1990), 532.

³ Armenia Septiani, "Makna Ruh dalam Kajian Ilmu al-Wujud", (Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

setelah *'arash*, dan juga sebagai penjaga malaikat. Syekh Abu Bakar al-Jāziri juga menafsiri ayat tersebut dengan malaikat yang agung dan beretempat di satu saf tersendiri.⁴

Kondisi serupa juga terjadi pada lafaz *dāllā* yang terdapat di surah al-Ḍuḥā ayat 7:

⁵ 

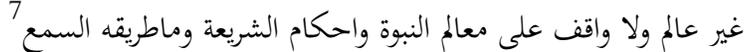
mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu).

Para ulama tafsir menafsirkan kata tersebut dengan makna yang berbeda-beda, diantaranya wahbah al-zuhayli dalam kitab *al-wajīz* yang menafsiri dengan salahnya nabi dalam memahami hukum syari'at dan al-Qur'an :

⁶ 

Allah menemukanmu salah dalam memahami hukum-hukum syari'at dan al-Qur'an, lalu Allah menunjukkanmu kepada jalan syari'at dan tata caranya.

Al-Baiḍawī dalam kitab *anwārut tanzīl wa asrārut ta'wīl* menafsiri dengan orang yang tersesat dalam mengetahui hikmah (*nubuwwah*) dan hukum:

⁷ 

⁴ Dinda Duha Chairunnisa, “Ragam Makna Kata An-Nur dalam Al-Qur'an”, dalam <https://tafsiralquran.id/ragam-makna-kata-an-nur-dalam-al-quran-simak-penjelassannya/> (diakses pada 23 september 2024).

⁵ QS. al-Duha [93]:7.

⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Wajīz* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1993), p. 598.

⁷ Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdullah bin umar Al-Baiḍowī, *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Kairo: Dar al-thoba'ah al-'amiroh, 1319), p. 528.

tersesat dari mengetahui hikmah dan hukum, kemudian allah memberikan hidayah, mengajarnya lewat wahyu dan ilham serta taufik untuk mempelajarinya.

Imam al-Syawkāni dalam kitab *Fathūl Qodīr* memaknai kata *ḍāllā* dengan الغفلة (kelalaian)⁸, di kitab *al-Qurṭubi* di maknai dengan orang yang sesat⁹, dalam kitab *al-Munīr* dimaknai dengan sesat¹⁰, dan di kitab *Ṣafwātu al-tafāsīr* di maknai dengan orang yang tersesat:

ووجدك تائها عن معرفة الشريعة والدين فهداك إليها¹¹

Allah mendapatimu tersesat dari syari'at yang engkau tetapi saat itu, kemudian allah memberi hidayah kepadamu.

Kemudian K.H. Bisri Musthofa dalam kitab *al-ibrīs* yang menafsiri kata *ḍāllā* dengan arti orang yang belum tahu, maksudnya adalah bahwa nabi muhammad adalah orang yang belum tahu akan syariat islam. Pada waktu tersebut dimana keadaan nabi adalah dalam masa belum diturunkannya sebuah wahyu yang mana waktunya cukup lama, dan hal tersebut membuat orang-orang beranggapan bahwa nabi telah di tinggalkan oleh tuhan nya yaitu Allah.

Perbedaan pandangan ini menuntut kajian yang lebih mendalam agar makna *ḍāllā* dalam ayat tersebut dapat dipahami secara tepat. Untuk itu, pendekatan analitis yang mempertimbangkan *siyāq lughāwī*, serta intratekstual dan intertekstual menjadi

⁸ Muhammad bin ali bin muhammad asy-syawkani, *Fathul Qodīr* (Beirut: Dar al-Marefah, 2007), p. 1632.

⁹ Abu Abdillah Muhmmad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurṭubi, *al-jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assalah al-Risalah, 2006), p. 347.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr Munīr* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), p. 672.

¹¹ Muhammad Ali al-Shobuni, *Ṣofwātu al-Tafāsīr* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), p. 573.

penting untuk diterapkan agar kita dapat menemukan makna yang paling mendekati maksud ayat tersebut secara menyeluruh.

Sebagai langkah awal, kajian leksikal menjadi penting untuk mengidentifikasi makna dasar dari kata *ḍallā*. Kata ini berasal dari *fi'il māḍī ḍalla-yaḍillu-ḍalālan/ḍalālatan*, yang secara dasar berarti “tersesat” atau “menyimpang dari jalan”. Kata ini merupakan *fi'il nāqīṣ* yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berkelanjutan atau terus-menerus. Namun, makna ini dapat mengalami pergeseran tergantung pada konteksnya. Dalam konteks Q.S. ad-Ḍuḥā: 7, para mufasir menekankan bahwa bentuk *ism fa'il ḍallān* tidak menunjuk pada kesalahan atau penyimpangan moral, melainkan pada keadaan tidak tahu (*jaḥl*) atau pencarian jalan yang benar sebelum datangnya petunjuk wahyu.¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa makna leksikal saja tidak cukup untuk menjelaskan maksud ayat secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk menganalisis lafaz *ḍallā* dalam QS. al-Ḍuḥā [93]:7 secara komprehensif dengan pendekatan linguistik, teologis, dan historis. Tujuan utamanya adalah menemukan makna yang paling tepat dan mendekati maksud pewahyuan, yakni makna yang sesuai dengan struktur kalimat, konteks tematik surat, serta prinsip keteladanan kenabian. Dalam hal ini, makna seperti “belum memperoleh petunjuk

¹² Ibid, 487.

wahyu” atau “dalam fase pencarian spiritual” dinilai lebih tepat dan selaras dengan pesan keseluruhan surah al-Duha¹³

Untuk menjawab problem tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *siyāq lughāwī*, intratekstual, dan intertekstual, yang memungkinkan penelusuran makna secara lebih menyeluruh, dari aspek gramatikal hingga historis-teologis. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna secara etimologis atau leksikal, tetapi juga membangun kerangka tafsir yang kontekstual, relevan, yang mampu meluruskan pemahaman yang keliru dan mengerucutkan makna teks suci al-Qur’an agar mudah untuk di fahami.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar lafaz *ḍallā* dalam bahasa Arab secara leksikal dan gramatikal?
2. Bagaimana keberagaman penggunaan lafaz *ḍallā* dalam surah ad-Ḍuḥā?
3. Bagaimana kategori makna dominan yang dapat disimpulkan dari derivasi lafaz *ḍallā*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna leksikal dan gramatikal dari lafaz *ḍallā* dalam bahasa Arab.
2. Mengidentifikasi variasi penggunaan lafaz *ḍallā* dalam surah ad-Ḍuḥā.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 492–493.

3. Menetapkan kategori makna dominan terhadap lafaz *ḍallā* melalui pendekatan *siyāq*, intratekstual dan intertekstual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya studi tafsir tematik dan linguistik al-Qur'an. Dengan mengkaji lafaz *ḍallā* secara intratekstual, intertekstual, dan kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa satu kata dalam al-Qur'an bisa memiliki makna yang beragam tergantung pada konteksnya. Kajian ini mempertegas pentingnya pendekatan semantik dalam menafsirkan al-Qur'an dan mendorong lahirnya metode tafsir yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini juga memperluas wacana ilmiah tentang dinamika makna dalam teks suci al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa dalam memahami makna lafaz dalam al-Qur'an secara utuh dan kontekstual. Kajian ini juga memberi model bagi siapa saja yang ingin meneliti lafaz-lafaz lain dengan pendekatan serupa. Di samping itu, pendidik, dai, dan pemerhati kajian Islam bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih akurat dan relevan, sesuai konteks dan kebutuhan masyarakat masa kini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk melihat seberapa otentik penelitian yang dilakukan penulis, perlu tinjauan pustaka yang bertujuan agar tidak terjadi penelitian yang sama atau pengulangan dalam satu judul penelitian. Selama penelitian ini dilakukan penulis melakukan tinjauan terhadap penelitian lain yang senada dengan penelitian yang di temukan penulis.

Pertama, artikel yang berjudul “*Makna Dhalal dalam Al-Qur’an Al-‘Azhim (karya Ibnu Katsir).*” Karya Pendi Wismanto Skripsi UIN Syarif Kasimriau pada 2015. Artikel ini membahas tentang Makna kata Dhalal dalam tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan bentuk penyimpangan dan penyelewengan yang di tempuh manusia dalam jalan yang telah di tentukan oleh Allah melalui para utusannya, dan dalam tafsir Ibnu katsir hanya fokus pada 12 ayat saja dalam al-Qur’an.¹⁴

Kedua, artikel yang berjudul “*Kesesatan menurut Quraish shihab dalam tafsir al-miṣbāh.*” Karya Desika handayani Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada 2021. Artikel ini menjelaskan bahwasanya Quraish Shihab merumuskan makna *Aḍallu* kedalam 4 kategori, yang kesemuanya menjelaskan mengenai suatu jalan yang di tempuh oleh manusia yang paling sesat.¹⁵

Ketiga, artikel yang berjudul “*Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Adh-Dhalalah Dalam Tafsir fi Zhilal Al-Qur’an.*” Karya Istiqomah Tesis Institut

¹⁴ Pendi Wismanto, “Makna Dhalal Dalam Al-Qur’an Al-Azhim (Karya Ibnu Katsir)”, (Skripsi di UIN Syarif Kasimriau, 2015), 40-42.

¹⁵ Desika Handayani, “Kesesatan Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh”, (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 76.

Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada 2015. Artikel ini menjelaskan tentang pendapat sayyid Quthb mengenai kata *Dhalalah* merupakan segala bentuk penyimpangan terhadap ketentuan hukum Allah, dan artikel ini memberikan solusi untuk seseorang agar mampu keluar atau bebas dari *Dhalalah* dengan cara bertaubat.¹⁶

Keempat, artikel yang berjudul "*Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5);2 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.*" Karya Muhammad Rafif Abdillah Skripsi UIN Datokrama Palu Pada 2025. Artikel ini Menjelaskan pandangan tafsir Al-Misbah Karya Quraish Sihab mengenai konsep *ta'awun* yang terdapat di surah al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan bahwa *ta'awun* merupakan sikap saling membantu dalam kebajikan dan takwa.¹⁷

Kelima, artikel yang berjudul "*Analisis semantik Terhadap kata Syarr dalam al-Qur'an.*" Karya Feni Khairunnisa Skripsi UIN Sunan Gunung Jati Bandung pada 2019. Artikel ini menjelaskan mengenai penejelasan makna *Syarr* dan derivasinya yang terdiri dari 5 bentuk dan berulang sebanyak 31 kali dalam 30 ayat dan 24 surat, dan kata *syarr* dalam segi makna yang memiliki 5 makna dasar yakni api yang berterbangan, semangat, keinginan, aib, orang yang suka memata-matai dari wanita.¹⁸

Keenam, artikel yang berjudul "*Analisis Semantik Terhadap Kata Rīḥ dan Derivasinya dalam Al-Qur'an.*" Karya Khaerul Augusty Skripsi UIN Sunan Gunung

¹⁶ Istiqomah, "Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Adh-Dhalalah dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015), 56.

¹⁷ Muhammad Rafif Abdillah, "Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S Al-Maidah (5);2 dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.", (Skripsi di UIN Datokrama Palu, 2025), 59.

¹⁸ Feni Khairunnisa, "Analisis semantik Terhadap kata Syarr dalam al-Qur'an", (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 37-38.

Jati Bandung pada 2019. Artikel ini menjelaskan mengenai banyaknya makna kat *rīh* yang terdapat dalam al-Qur'an yang terulang 55 kali dalam 40 suratt dan 52 ayat. Kemudian dijelaskan makna rih pada masa para Qur'anik dan Qur'anik.¹⁹

Ketujuh, artikel yang berjudul “*Analisis Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam al-Qur'an.*” Karya Nina Nuraina Mawaddah Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2018. Artikel ini menjelaskan tentang makna kata *mawaddah* yang memiliki makna dasar *mahabbah* dan *tamanniy*. Analisis medan semantiknya menejelaskan keterhubungan antara kata *rahman rahim* yang mana kata ini menempati posisi sentral dalam al-Qur'an.²⁰

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa kajian sebelumnya yang juga menelaah makna lafaz dalam al-Qur'an, seperti penelitian Desika Handayani dan Istiqomah yang mengulas lafaz *dalāl* dan *adallu*. Mereka sama-sama menelusuri ragam makna berdasarkan ayat-ayat yang relevan dan menggunakan metode *library research*. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan pendekatan semantik dalam karya Feni Khairunnisa, Khaerul Augusty, dan Nina Nuraina, yang membedah kata dalam kerangka makna dan konteksnya.

Namun, penulis membedakan penelitian ini dengan menyoroti secara khusus makna *ḍallā* dalam satu ayat, lalu membacanya secara kontekstual dan alternatif.

¹⁹ Khaerul Augusty, “Analisis Semantik Terhadap Kata Rīh dan Derivasinya dalam Al-Qur'an”, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 131.

²⁰ Nina Nuraina Mawaddah, “Analisis Semantik pada Kata Mawaddah dan Derivasinya dalam al-Qur'an”, (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 117.

Dengan demikian, penulis tidak hanya menjelaskan makna kata, tetapi juga menawarkan cara pandang baru yang lebih positif dan relevan terhadap lafaz yang sering dimaknai secara sempit.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama dalam menganalisis lafaz *ḍāllā*, yaitu pendekatan *siyāq*, intratekstual dan intertekstual. Ketiga pendekatan ini dimaksudkan untuk menangkap makna yang paling mendekati dari sebuah kata dalam al-Qur'an, dengan mempertimbangkan struktur internal teks, interaksi dengan teks-teks lain, serta konteks sosial dan historis.

1. Pendekatan *Siyāq*

Salwa Muhammad al-'Awa dalam karyanya *Text Linguistics and Qur'anic Discourse: Discourse, Textuality, and Style* memperkenalkan pentingnya pendekatan *siyāq*, yakni konteks linguistik dan naratif yang menyelubungi sebuah ayat atau kata. *Siyāq* dibagi menjadi beberapa jenis:

a. *Siyāq Lughāwi* (Konteks Gramatikal)

Fokus pada struktur kalimat dan bentuk morfologis dari kata *ḍāllā*, apakah dalam bentuk *fi 'il māḍī* (lampau), *muḍāri'* (sedang/akan), atau *nāqis* (kata kerja tidak sempurna). Selain itu penting juga untuk melihat hubungan kata tersebut dengan subjek, objek, atau keterangan lain dalam kalimat. Konteks ini melibatkan berbagai

aspek bahasa, seperti bunyi (fonetik), bentuk kata (morfologi), makna dalam kalimat (semantik), susunan kalimat (struktur sintaksis), arti kataa berdasarkan kamus (leksikal), serta gaya bahasa yang digunakan (retoris).

2. Pendekatan Intratekstual

Sahiron Syamsuddin mengembangkan konsep “*cum magzā*”, yakni makna yang paling mendekati dan paling tepat dari sebuah lafaz dalam al-Qur’an dengan mengkaji kata tersebut dalam keseluruhan struktur internal teks al-Qur’an. Pendekatan ini menempatkan al-Qur’an sebagai penafsir atas dirinya sendiri (*tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*), sehingga makna sebuah kata tidak ditentukan hanya dari satu ayat saja secara terpisah, melainkan ditelusuri dalam berbagai ayat yang memiliki keterkaitan lafaz dan makna. Dalam konteks lafaz *ḍallā*, pendekatan ini digunakan untuk:

- a. Menelusuri semua ayat yang mengandung lafaz *ḍallā* atau derivasinya.
- b. Menganalisis relasi semantik antar ayat, sehingga makna *ḍallā* dapat dimaknai sebagai satu jaringan makna, bukan pengertian tunggal.
- c. Menyusun makna dominan atau makna inti yang muncul dari keseluruhan pemakaian lafaz tersebut dalam al-Qur’an.

Pendekatan ini digunakan karena al-Qur’an merupakan teks yang saling menjelaskan dirinya sendiri (*tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*). Dalam konteks lafaz *ḍallā*, pendekatan ini penting untuk menelusuri bagaimana lafaz tersebut muncul dalam ayat-ayat lain, lalu menganalisis pola dan relasi semantik antar lafaz dalam

berbagai konteks. Dengan melihat keseluruhan struktur teks al-Qur'an, pendekatan ini memungkinkan ditemukan makna dominan atau makna inti yang paling mendekati maksud wahyu, bukan sekadar definisi literal. Ini sesuai dengan konsep *cum magzā* yang digagas Sahiron Syamsuddin, yaitu makna yang paling tepat dan relevan dalam konteks keseluruhan teks.

3. Pendekatan Intertekstual

Masih dalam kerangka pikir Sahiron, pendekatan intertekstual dilakukan dengan membaca al-Qur'an secara dialogis terhadap jaringan teks lainnya dalam tradisi keislaman, termasuk hadis, tafsir klasik, tafsir kontemporer, serta literatur kebahasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahiron agar pemahaman lafaz al-Qur'an diperkuat melalui "interteks" dalam khazanah Islam agar ditemukan makna yang lebih kaya dan relevan. Adapun pendekatan ini diterapkan dengan:

- a. Menela'ah bagaimana para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Zamakhsharī, dan Ibn 'Ashūr menjelaskan makna *ḍallā* dalam konteks ayat tertentu.
- b. Menganalisis bagaimana mufassir kontemporer seperti Quraish Shihab mengaitkan makna lafaz tersebut dengan realitas sosial dan psikologis umat saat ini.
- c. Mengintegrasikan pandangan ulama kebahasaan untuk memperkaya pemahaman terhadap struktur lafaz *ḍallā*.

Makna suatu lafaz dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui teks al-Qur'an semata, tetapi juga melalui dialog dengan warisan intelektual Islam, seperti kitab tafsir, hadis, dan literatur kebahasaan. Oleh karena itu, pendekatan intertekstual dipilih untuk mengkaji dinamika pemaknaan lafaz *dāllā* sebagaimana ditafsirkan oleh para mufasir klasik dan kontemporer. Selain itu, pendekatan ini juga memperhatikan perkembangan makna dalam konteks sosial dan psikologis umat Islam dari masa ke masa. Dengan demikian, makna yang diperoleh bersifat fungsional, kaya dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, ketiga pendekatan ini digunakan secara terpadu agar penelitian tidak berhenti pada makna tekstual yang sempit, tetapi mampu menghadirkan makna *dāllā* yang paling mendekati konteks pewahyuan, sesuai struktur teks, tradisi penafsiran, dan realitas kontekstual pembaca masa kini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian data yang mendalam seperti mengumpulkan data, penginterpretasian dan analisis.²¹ Adapun sumber data kualitatif ini termasuk penelitian deskriptif kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang menggunakan beberapa data kepustakaan seperti buku dan beberapa karya ilmiah lainnya .

²¹ Feny Rita Fiantika, Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), p. 4.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 macam, yakni:

a. Data Primer:

1. Al-Qur'an, QS. al-Ḍuḥā [93]:7.

b. Data Sekunder:

1. Kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arāb*, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, dan *al-Mu'jam al-Mufahras*.
2. Literatur linguistik dan semantik al-Qur'an, khususnya karya Sahiron Syamsuddin dan Salwa Muhammad al-'Awa.
3. Kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir *al-Tabarī*, *al-Kashshāf* (al-Zamakhsharī), *Mafāṭīḥ al-Ghayb* (al-Rāzī), *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* (Ibn 'Ashūr).
4. Tafsir kontemporer seperti Tafsir *al-Miṣbāḥ* (M. Quraish Shihab).
5. Jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan dengan kajian lafaz dan metode tafsir tematik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan kajian pustaka (*library research*), yakni dengan melalui penelusuran teks-teks kepustakaan yang saling berkaitan.²² Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.

- a. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber primer seperti mushaf al-Qur'an, serta sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir (klasik dan kontemporer) buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan skripsi/tesis yang relevan dengan topik penelitian.
- b. Peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafaz *dāllā* dengan cara melakukan pencarian berdasarkan bentuk kata dan derivasinya. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut.
- c. Setiap ayat yang mengandung lafaz *dāllā* dianalisis berdasarkan konteks kalimat (*siyāq lughawī*), guna memahami posisi dan fungsi lafaz tersebut dalam struktur ayat.
- d. Peneliti menelaah penafsiran para mufasir terhadap lafaz *dāllā* dalam masing-masing ayat, baik dari tafsir klasik seperti Tafsir al-Ṭabarī, al-Kashshāf, al-Rāzī, Ibnu Kathīr, maupun tafsir kontemporer seperti al-Miṣbāḥ dan al-Tahrīr wa al-Tanwīr. Penelaahan ini bertujuan untuk memahami ragam pemaknaan serta pendekatan yang digunakan oleh para mufasir.
- e. Setelah data dikumpulkan dan ditelaah, peneliti melakukan analisis kritis terhadap ragam penafsiran dan makna lafaz *dāllā*, serta membandingkannya untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasinya dalam QS. al-Ḍuḥā [93]:7.

3. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kerangka teori. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis, lalu menafsirkannya sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi lafaz dalam seluruh ayat al-Qur'an.
- b. Analisis kontekstual (*siyāq*), untuk menyesuaikan makna kata dengan latar teks, struktur kalimat, dan sejarah turunnya ayat.
- c. Analisis intratekstual, yakni menghubungkan setiap pemakaian kata dengan struktur tematik dalam al-Qur'an.
- d. Analisis intertekstual, yakni membandingkan interpretasi dari berbagai mufassir dan disiplin keilmuan.
- e. Penggabungan dari ketiga pendekatan di atas untuk memperoleh makna *dāllā* yang paling mendekati (*cum magzā*).

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas empat bab utama yang disusun secara sistematis untuk membahas makna lafaz *dāllā* dalam QS. al-Ḍuḥā [93]:7 melalui pendekatan linguistik. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama ini menguraikan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian terhadap makna lafaz *dāllā* dalam QS. al-Ḍuḥā [93]:7. Selain

itu, bab ini merumuskan permasalahan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Di dalamnya juga disajikan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang mendasari analisis, metode penelitian yang digunakan (jenis, sumber data, dan teknik analisis), serta sistematika pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Bab kedua ini memaparkan pendekatan-pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian, yakni pendekatan *siyāq* (*siyāq lughāwī*), pendekatan intratekstual, dan intertekstual. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan metodologis dalam memahami makna kata dalam al-Qur'an, khususnya lafaz *ḍāllā*. Ketiga pendekatan ini dijelaskan secara mendalam agar dapat digunakan sebagai instrumen dalam menafsirkan kata secara menyeluruh, kontekstual, dan koheren dengan struktur al-Qur'an.

Bab ketiga ini merupakan inti dari pembahasan skripsi. Analisis dimulai dengan penelusuran makna leksikal dan gramatikal lafaz *ḍāllā*, lalu dilanjutkan dengan penerapan pendekatan *siyāq lughāwī* untuk meneliti struktur kalimat dan fungsi kata dalam ayat tersebut. Analisis intratekstual dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat lain yang mengandung lafaz *ḍāllā* dan turunannya, serta mengelompokkan makna ke dalam beberapa kategori utama, seperti kufur, syirik, nifaq, dan kebingungan calon nabi. Analisis kemudian dilengkapi dengan pendekatan intertekstual melalui pembacaan tafsir-tafsir klasik dan kontemporer dan beberapa literatur arab untuk memahami makna *ḍāllā*. Bab ini ditutup dengan penggabungan

makna *ḍāllā* yang paling mendekati (*cum magzā*) dalam konteks kenabian Nabi Muhammad saw.

Bab keempat berisi penutup yang terakhir memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, serta memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan-temuan utama dari analisis makna lafaz *ḍāllā* yang dilakukan dengan tiga pendekatan utama, sedangkan saran ditujukan bagi akademisi, peneliti, maupun masyarakat umum yang berminat menelaah makna kata-kata dalam al-Qur'an secara kontekstual dan multidimensi.

